

Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anak Sekolah Dasar melalui Pendekatan Edukasi Interaktif

Sabriani¹, Sri Wahyuni², Isnatang³, Atsrah Insany⁴, Artika Nurani⁵

¹Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Makassar

²Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Makassar

³Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar

⁴Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Makassar

⁵Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Makassar

Alamat e-mail: sabriani010203@gmail.com

Article History:

Received: Mei 2025

Revised: Juni 2025

Accepted: Juli 2025

Keywords: PHBS, Anak SD, Edukasi Interaktif

Abstract: Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan pondasi penting dalam membentuk generasi muda yang sehat dan berdaya saing. Namun, kesadaran akan PHBS pada anak usia sekolah dasar di wilayah pesisir seperti Kepulauan Tanakeke masih rendah akibat keterbatasan akses informasi dan praktik kebiasaan yang tidak mendukung. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan praktik PHBS melalui pendekatan edukasi interaktif berbasis permainan, simulasi, dan media visual. Metode pelaksanaan mencakup pre-test dan post-test, observasi langsung, serta keterlibatan aktif guru dan orang tua. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa sebesar 61,5% dan perubahan positif perilaku harian hingga 44%. Evaluasi juga menunjukkan kepuasan tinggi dari guru dan orang tua. Dengan demikian, pendekatan edukasi interaktif terbukti efektif dan aplikatif dalam menanamkan nilai-nilai PHBS pada anak usia sekolah dasar di wilayah pesisir.

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan aspek fundamental dalam pembentukan pola hidup sehat sejak usia dini (Yarshal et al., 2025; Sunarno et al., 2025; Hudzaifa et al., 2023). Pada anak-anak usia sekolah dasar, penguatan nilai-nilai kebersihan dan kesehatan sangat krusial, mengingat fase tersebut merupakan tahap awal internalisasi perilaku yang akan terbawa hingga dewasa. Namun, di beberapa daerah terpencil, praktik PHBS belum sepenuhnya membudaya akibat keterbatasan infrastruktur, akses informasi, serta pendampingan edukatif yang sistematis. Secara nasional, data Risesdas menunjukkan masih rendahnya tingkat pencapaian indikator PHBS pada anak usia sekolah, terutama dalam aspek mencuci tangan pakai sabun, menjaga kebersihan kuku dan gigi, serta kesadaran menjaga kebersihan lingkungan sekitar (Leonita & Christine, 2024;

Inayati & Nuraini, 2021). Rendahnya capaian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan dalam praktik perilaku kesehatan yang seharusnya menjadi standar di lingkungan pendidikan dasar.

Kepulauan Tanakeke yang terletak di Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan, memiliki karakteristik geografis yang unik dengan akses terbatas terhadap fasilitas kesehatan dan edukasi. Mayoritas penduduk bekerja sebagai nelayan dan buruh harian, dengan tingkat pendidikan orang tua yang tergolong rendah. Hal tersebut berimplikasi langsung pada rendahnya transfer nilai dan praktik PHBS di lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 140 Inpres Tompotanah, ditemukan bahwa hanya 32% siswa yang secara konsisten mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air, dan hanya 18% yang menyikat gigi dua kali sehari. Lingkungan sekolah juga belum sepenuhnya mendukung implementasi PHBS karena masih minimnya sarana sanitasi yang layak dan edukasi yang menyenangkan.

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran dan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak-anak sekolah dasar melalui strategi edukasi yang bersifat partisipatif dan interaktif. Kegiatan ini juga bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung penerapan PHBS secara berkelanjutan, serta memperkuat keterlibatan guru dan orang tua dalam proses edukatif tersebut. Kajian literatur menunjukkan bahwa pendekatan edukasi interaktif seperti penggunaan media permainan, simulasi, cerita visual, dan demonstrasi praktik lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman anak tentang konsep kesehatan dasar dibandingkan metode konvensional (Ansya & Salsabila, 2025; Sunarsih et al., 2025). Menurut Yuliarsih et al (2024), anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana pembelajaran akan efektif jika bersifat langsung, visual, dan melibatkan aktivitas fisik.

Selain itu, pendekatan komunitas dalam edukasi kesehatan terbukti mampu menciptakan perubahan perilaku yang lebih luas dan berkelanjutan (Permana et al., 2024; Setiawan et al., 2025). Kegiatan berbasis sekolah yang melibatkan guru, komite sekolah, dan orang tua sebagai fasilitator memiliki potensi besar untuk menciptakan transformasi budaya hidup bersih di lingkungan pendidikan. Sasaran utama dalam kegiatan ini adalah siswa kelas III hingga VI di SDN 140 Inpres Tompotanah, yang berjumlah 87 anak. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan 8 guru sebagai agen perubahan, serta 20 orang tua yang dijadikan mitra dalam kegiatan lanjutan di rumah. Potret masyarakat menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki latar belakang pendidikan sekolah dasar dan berpenghasilan tidak tetap.

Kondisi fisik sekolah cukup sederhana, dengan 6 ruang kelas, satu ruang guru, dan toilet yang hanya berfungsi sebagian. Tidak tersedia wastafel yang memadai untuk kegiatan cuci tangan, serta

belum ada media edukasi visual tentang PHBS di lingkungan sekolah. Hal tersebut menuntut intervensi dalam bentuk fasilitas sederhana namun fungsional, seperti tempat cuci tangan portabel dan poster edukasi. Secara sosial, masyarakat di Tanakeke memiliki nilai gotong royong yang tinggi. Hal tersebut menjadi potensi penting dalam pengembangan kegiatan berkelanjutan karena memungkinkan keterlibatan kolektif dalam menjaga lingkungan bersih. Di sisi lain, keterbatasan akses terhadap media informasi menjadi tantangan tersendiri, sehingga metode penyampaian informasi harus kreatif dan kontekstual.

Dari segi ekonomi, sebagian besar warga hidup dalam kondisi prasejahtera. Oleh karena itu, program pengabdian ini tidak hanya bertumpu pada edukasi formal, tetapi juga merancang pendekatan yang hemat biaya, mudah direplikasi, dan berbasis potensi lokal. Misalnya, pembuatan sabun cair sederhana, tempat cuci tangan dari ember bekas, dan permainan edukatif dari barang daur ulang. Lingkungan sekolah berada dekat dengan kawasan pesisir dan rawa, yang memiliki tantangan tersendiri dalam menjaga kebersihan. Kondisi ini juga menjadi peluang edukatif karena anak-anak dapat diajak memahami hubungan antara kebersihan lingkungan dan kesehatan secara kontekstual. Intervensi edukatif dapat diarahkan pada pelestarian lingkungan serta sanitasi berbasis komunitas.

Kegiatan pengabdian dirancang dalam beberapa tahap, mulai dari observasi, penyusunan media edukasi, pelatihan guru, pelaksanaan kelas interaktif, hingga evaluasi dampak (Muzanni et al., 2024). Dalam prosesnya, metode partisipatif diterapkan untuk memastikan keterlibatan aktif siswa dan warga sekolah, serta meningkatkan rasa kepemilikan terhadap perubahan yang dicapai. Sebagai bagian dari kegiatan, diadakan “Kelas Sehat Ceria” yang menggunakan media visual, boneka tangan, simulasi cuci tangan, dan permainan kelompok untuk menginternalisasi nilai PHBS secara menyenangkan. Aktivitas tersebut dinilai efektif oleh guru karena mampu meningkatkan keterlibatan siswa, terutama yang selama ini pasif dalam pembelajaran reguler.

Pemantauan dilakukan secara berkala melalui observasi langsung, lembar *ceklist* perilaku PHBS, dan wawancara kepada guru serta orang tua. Selain itu, dilakukan juga lomba kebersihan kelas dan poster PHBS untuk mendorong kompetisi sehat dan kreativitas anak-anak. Hasil kegiatan akan digunakan untuk menyusun modul pembelajaran PHBS kontekstual. Potensi wilayah Tanakeke sebagai daerah konservasi juga memberi peluang untuk integrasi nilai-nilai ekologi dalam pembelajaran PHBS, seperti pentingnya menjaga air bersih, pengelolaan sampah rumah tangga, dan konservasi hutan mangrove. Hal tersebut memperkuat dimensi edukasi lingkungan

sebagai bagian dari PHBS yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan ini menggabungkan pendekatan edukatif, partisipatif, dan kontekstual untuk memperkuat kapasitas anak-anak sebagai agen perubahan dalam perilaku hidup sehat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode edukasi interaktif yang dilaksanakan secara partisipatif dan kontekstual, dengan menekankan keterlibatan aktif anak-anak sebagai subjek pembelajaran (Ibrahim, 2025; Ahmadi et al., 2024; Putra et al., 2025). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik psikososial anak usia sekolah dasar yang membutuhkan pembelajaran yang menyenangkan, konkret, dan aplikatif. Metode pelaksanaan terdiri atas empat tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan edukasi, monitoring dan evaluasi, serta refleksi dan tindak lanjut.

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan dilakukan melalui observasi awal di SDN 140 Inpres Tompotanah untuk memetakan kebutuhan, perilaku awal siswa terkait PHBS, serta potensi dan hambatan dalam lingkungan belajar. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru, pengamatan langsung, serta kuesioner sederhana kepada siswa dan orang tua. Setelah mengumpulkan data, tim menyusun modul pembelajaran interaktif dan media edukatif seperti poster PHBS, alat peraga boneka tangan, video pendek, serta permainan edukatif bertema kebersihan.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam bentuk “Kelas Sehat Interaktif” yang berlangsung selama tiga minggu, dengan pertemuan dua kali dalam seminggu. Materi yang disampaikan meliputi pentingnya mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan gigi dan kuku, kebersihan makanan, serta pentingnya kebersihan lingkungan sekolah dan rumah. Setiap sesi disampaikan melalui metode yang menyenangkan seperti simulasi, drama pendek, permainan kuis, dan praktik langsung, serta penugasan kreatif berupa membuat poster dan cerita bergambar. Guru dan orang tua dilibatkan dalam kegiatan ini melalui sesi pelatihan singkat agar mampu menjadi fasilitator pendamping bagi anak-anak di sekolah dan di rumah. Adanya strategi tersebut, diharapkan nilai-nilai PHBS tidak hanya diterima anak-anak secara pasif, tetapi juga diperkuat melalui lingkungan sosial terdekat mereka. Sinergi antara pihak sekolah dan keluarga menjadi kunci keberlanjutan implementasi perilaku sehat.

3. Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan dengan mengukur tingkat keberhasilan setiap kegiatan. Alat ukur keberhasilan kegiatan menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) yang mencakup pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, menggunakan lembar observasi perilaku harian siswa yang diisi oleh guru kelas, serta *pre-test* dan *post-test* pemahaman siswa terhadap konsep PHBS. Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui wawancara terbuka dan diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan guru dan orang tua. Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan dianalisis dari tiga dimensi, yaitu perubahan sikap anak terhadap perilaku kebersihan, perubahan kebiasaan harian di sekolah dan rumah, serta perubahan persepsi guru dan orang tua mengenai pentingnya pembiasaan PHBS. Keberhasilan diukur berdasarkan peningkatan skor *post-test* minimal 30% dari *pre-test*, serta minimal 70% siswa menunjukkan perubahan perilaku dalam observasi mingguan. Secara sosial budaya, kegiatan ini juga diukur dari sejauh mana komunitas sekolah menunjukkan antusiasme dan partisipasi dalam mengembangkan budaya hidup sehat. Indikator kualitatif seperti keterlibatan orang tua dalam tugas rumah anak, inisiatif guru dalam memperbanyak materi visual, serta terbentuknya kebiasaan mencuci tangan bersama sebelum makan menjadi cerminan keberhasilan sosial dari kegiatan ini.

4. Refleksi dan Tindak Lanjut

Kegiatan refleksi dan tindak lanjut dilakukan dengan menyusun buku saku PHBS yang disusun bersama siswa, guru, dan tim pengabdian sebagai bentuk internalisasi pengetahuan. Buku saku ini menjadi luaran edukatif yang dapat digunakan secara berkelanjutan di sekolah dan disebarluaskan ke sekolah-sekolah lain di kepulauan Tanakeke. Metode yang digunakan tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi budaya hidup sehat berbasis komunitas. Edukasi interaktif yang melibatkan komponen afektif, kognitif, dan psikomotorik terbukti efektif untuk anak usia sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan edukasi interaktif sebagai strategi utama dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada siswa sekolah dasar. Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah siswa kelas 3 hingga kelas 6 di SDN 140 Inpres Tompotanah dengan keterbatasan akses informasi dan fasilitas sanitasi yang memadai. Proses pelaksanaan pengabdian dimulai dengan asesmen awal yang bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik PHBS siswa.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan penyebaran kuesioner *pre-test*. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa hanya 32% siswa yang memahami pentingnya mencuci tangan menggunakan sabun setelah buang air dan sebelum makan.

Sebagai tindak lanjut dari asesmen, tim pengabdian merancang modul pembelajaran berbasis edukasi interaktif yang dikembangkan secara tematik. Modul ini memuat materi PHBS yang dibagi ke dalam lima topik utama, yaitu kebersihan tubuh, kebersihan makanan dan minuman, kebersihan lingkungan, pentingnya aktivitas fisik, dan pencegahan penyakit menular. Selama pelaksanaan kegiatan, proses edukasi dilakukan dalam bentuk sesi pembelajaran aktif yang melibatkan praktik langsung, permainan peran, kuis, dan pembuatan poster oleh siswa. Setiap pertemuan berlangsung selama 90 menit dan dilaksanakan selama enam sesi. Partisipasi siswa sangat tinggi, terlihat dari antusiasme dan keterlibatan mereka dalam seluruh sesi pembelajaran.

Pada aspek kualitatif, wawancara dengan guru dan orang tua menunjukkan adanya peningkatan perhatian anak-anak terhadap kebersihan diri, terutama kebiasaan mencuci tangan dan menggosok gigi secara teratur. Guru menyatakan bahwa siswa mulai membawa bekal yang lebih sehat dan menjaga kebersihan di dalam kelas, yang sebelumnya jarang dilakukan. Secara kuantitatif, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan siswa tentang PHBS. Rata-rata skor meningkat dari 52 (*pre-test*) menjadi 84 (*post-test*). Peningkatan skor ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi interaktif efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep dasar PHBS. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 1 Nilai *Pre-Test* dan *Post Test* Siswa

No	Aspek Pengetahuan PHBS	Rata-Rata Skor <i>Pre-Test</i>	Rata-Rata Skor <i>Post-Test</i>	Persentase Peningkatan (%)
1	Pentingnya mencuci tangan	45	85	88,9%
2	Kebersihan diri (mandi, gigi, kuku)	58	90	55,2%
3	Pentingnya makan bergizi dan bersih	50	82	64%
4	Penggunaan jamban sehat	55	84	52,7%

No	Aspek Pengetahuan PHBS	Rata-Rata Skor <i>Pre-Test</i>	Rata-Rata Skor <i>Post-Test</i>	Persentase Peningkatan (%)
5	Aktivitas fisik dan istirahat cukup	52	80	53,8%
	Rata-rata Keseluruhan	52	84	61,5%

Tabel ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan siswa mengenai PHBS setelah dilakukannya edukasi interaktif. Rata-rata skor *pre-test* adalah 52, sedangkan skor *post-test* meningkat menjadi 84. Persentase peningkatan tertinggi terjadi pada indikator “pentingnya mencuci tangan” sebesar 88,9%, sementara peningkatan terendah ada pada “penggunaan jamban sehat” sebesar 52,7%. Peningkatan rata-rata keseluruhan adalah 61,5%, yang menunjukkan bahwa metode edukasi yang diterapkan berhasil meningkatkan pemahaman siswa secara komprehensif terhadap seluruh aspek PHBS.

Indikator keberhasilan kegiatan ini ditetapkan berdasarkan tiga aspek utama, yaitu: (1) peningkatan pengetahuan, (2) perubahan perilaku, dan (3) keberlanjutan praktik PHBS di lingkungan sekolah dan rumah. Keberhasilan dikatakan tercapai apabila minimal 70% siswa menunjukkan peningkatan skor *post-test* dan perubahan perilaku yang teramati secara konsisten. Dalam mengukur keberhasilan dari sisi perilaku, digunakan lembar observasi yang diisi oleh guru kelas selama empat minggu pasca intervensi. Hasil observasi menunjukkan bahwa 78% siswa mencuci tangan sebelum makan tanpa diingatkan, dan 85% siswa membawa perlengkapan kebersihan pribadi seperti sikat gigi dan sabun kecil ke sekolah.

Keunggulan dari kegiatan tersebut terletak pada metode edukatif yang mengintegrasikan unsur permainan dan kreativitas, sehingga siswa tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek pembelajaran. Hal tersebut terbukti meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam mempraktikkan PHBS secara mandiri. Selain itu, keterlibatan guru dan orang tua dalam proses penguatan perilaku anak menjadi aspek penting yang mendukung keberlanjutan program. Pelatihan singkat untuk guru dan diskusi bersama orang tua telah membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung nilai-nilai PHBS dalam lingkungan rumah dan sekolah.

Luaran dari kegiatan ini berupa buku saku edukatif “Aku Anak Sehat” yang berisi materi PHBS dengan ilustrasi menarik dan bahasa sederhana. Buku ini disusun bersama siswa dan guru,

dan menjadi bahan ajar tambahan yang digunakan di sekolah pasca kegiatan pengabdian. Namun, kegiatan ini juga memiliki beberapa kelemahan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu pelaksanaan yang relatif singkat, sehingga belum memungkinkan untuk mengukur dampak jangka panjang dari perubahan perilaku siswa secara menyeluruh sehingga dibutuhkan tindak lanjut dalam bentuk monitoring secara berkala.

Selain itu, keterbatasan fasilitas sanitasi di sekolah menjadi kendala yang cukup berarti. Meskipun siswa telah memahami pentingnya mencuci tangan, tidak semua ruang belajar memiliki fasilitas wastafel atau sabun. Hal tersebut menghambat internalisasi perilaku sehat dalam rutinitas sehari-hari. Dalam proses pelaksanaan, kesulitan lain yang ditemui adalah hambatan bahasa lokal pada sebagian siswa kelas rendah. Oleh karena itu, tim pengabdian bekerja sama dengan guru setempat dalam menerjemahkan materi ke dalam bahasa Makassar agar lebih mudah dipahami oleh anak-anak.

Produksi barang luaran seperti poster edukatif dan buku saku dilakukan secara sederhana menggunakan alat cetak lokal. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan luaran mudah direproduksi oleh pihak sekolah jika diperlukan penggandaan lebih lanjut. Peluang pengembangan kegiatan ke depan sangat terbuka, terutama dalam memperluas cakupan intervensi ke sekolah-sekolah dasar lain di wilayah kepulauan Tanakeke. Dengan pendekatan *train-the-trainer*, guru yang telah dilatih dapat menjadi agen edukasi bagi sekolah lain.

Lebih lanjut, kegiatan ini dapat dikembangkan dengan integrasi digital, seperti pembuatan video animasi atau aplikasi edukatif berbasis game yang mengajarkan PHBS. Inovasi teknologi ini akan mempermudah akses pembelajaran mandiri bagi siswa di wilayah terpencil. Hasil diskusi kelompok terarah (FGD) bersama guru menunjukkan bahwa metode edukasi interaktif lebih disukai dibandingkan pendekatan ceramah. Guru menyampaikan bahwa siswa lebih aktif dan memiliki daya ingat yang lebih baik ketika pembelajaran disampaikan melalui permainan dan praktik langsung.

Dokumentasi kegiatan mencakup foto-foto pelaksanaan edukasi interaktif, lembar kerja siswa, serta hasil karya poster yang dibuat selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi ini tidak hanya sebagai arsip, tetapi juga menjadi alat promosi untuk diseminasi program ke pemangku kebijakan daerah sehingga kegiatan ini memberikan kontribusi awal dalam membangun generasi yang sadar akan pentingnya hidup bersih dan sehat. Pembentukan kebiasaan sejak usia dini menjadi strategi preventif dalam menekan angka kejadian penyakit menular berbasis lingkungan.

Secara teoritik, pendekatan ini mengacu pada teori pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan anak sebagai pusat proses belajar. Anak-anak belajar dari pengalaman langsung, membangun pemahaman melalui keterlibatan aktif, dan menginternalisasi nilai melalui refleksi bersama. Konsep PHBS juga tidak hanya dipandang dari aspek kesehatan fisik, tetapi juga menjadi bagian dari penguatan karakter anak dalam hal disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, pendidikan PHBS juga berkontribusi pada pendidikan karakter secara keseluruhan.

Pelibatan komunitas sekolah sebagai mitra dalam kegiatan menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat tidak hanya bersifat *top-down*, tetapi merupakan kolaborasi sejajar yang saling memperkuat. Model ini menciptakan rasa kepemilikan yang tinggi terhadap hasil kegiatan. Hasil pengabdian ini memberikan rekomendasi penting bagi Dinas Pendidikan setempat untuk mengadopsi model edukasi interaktif sebagai kurikulum tambahan dalam pembelajaran tematik kesehatan di sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan agenda nasional tentang Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS).

Kegiatan ini juga mengajarkan bahwa edukasi kesehatan harus disesuaikan dengan karakteristik budaya dan kemampuan kognitif siswa. Dengan pendekatan yang sesuai, edukasi akan lebih bermakna dan memberikan dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya, kegiatan pengabdian ini menjadi bukti bahwa intervensi sederhana, jika dilakukan dengan strategi yang tepat, dapat memberikan perubahan positif yang signifikan dalam perilaku dan pola hidup masyarakat, khususnya generasi muda di wilayah kepulauan.





Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di SDN 140 Inpres Tompotanah berhasil menunjukkan bahwa pendekatan edukasi interaktif sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan PHBS pada siswa sekolah dasar. Melalui metode yang menyenangkan dan partisipatif seperti simulasi mencuci tangan, permainan kuis kesehatan, dan penggunaan media visual, siswa menjadi lebih antusias dan mudah menyerap informasi penting mengenai kebersihan diri dan lingkungan.

Peningkatan yang signifikan pada skor post-test dan perubahan perilaku harian siswa membuktikan bahwa pendekatan ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga membentuk kebiasaan yang berkelanjutan. Keterlibatan guru dan orang tua turut memperkuat keberhasilan program karena pembiasaan PHBS tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di rumah dan lingkungan sekitar. Meski demikian, tantangan dalam keterbatasan fasilitas sanitasi dan infrastruktur sekolah tetap menjadi kendala yang perlu diperhatikan ke depan. Keberhasilan program ini menunjukkan potensi besar untuk dikembangkan di sekolah-sekolah lain, terutama di wilayah pesisir dan daerah terpencil, sebagai strategi preventif dalam membangun generasi sehat dan sadar kebersihan sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., Ismail, I., & Suprayitno, K. (2024). Menggali Kearifan Lokal: Pendampingan Masyarakat untuk Meningkatkan Literasi Al-Qur'an dan Bahasa Arab. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1256-1268.
- Ansyah, Y. A. U., & Salsabilla, T. (2025). Membangun Pemahaman Sains Sejak Dini. *Cahaya Ghani Recovery*.

- Hudzaifa, T. N., Putri, S. A., & Mirajiani, M. (2023). Penerapan Program Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dalam Meningkatkan Derajat Kesehatan Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Kadumaneuh Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Pengabdian Dinamika*, 10(2), 1-12.
- Ibrahim, M. (2025). Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Dasar bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Metode Fun Learning di Desa Wekke'e. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (J-AbMas)*, 1(1), 44-57.
- Inayati, I., & Nuraini, S. (2021). Peran Pemerintah Desa Dalam Pelayanan Kesehatan Masyarakat Di Desa Sukajaya Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi. *Governance*, 9(2), 44-73.
- Leonita, E., & Christine Vita, G. P. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Praktek Hidup Bersih dan Sehat di Panti Asuhan Ali An-Nafii Kota Pekanbaru. *Al-Tamimi Kesmas: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences)*, 13(1), 109-118.
- Muzanni, A., Sutarto, S., Hastuti, I. D., Kartiani, B. S., Sudarwo, R., & Handayani, M. (2024). Pelatihan Penyusunan Modul Interaktif Berbasis Metode Active Learning untuk Guru SD Hadi Sakti. *INTAN CENDEKIA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 68-76.
- Permana, I., Bharoto, R. M. H., Herlina, E., Mulyatini, N., & Bukhori, B. (2024). Community and School Collaboration Model to Encourage Clean and Healthy Living Behaviors in Remote Areas. *Prosiding Hapemas*, 4(1), 102-109.
- Putra, A. G. A. M., Keshananda, D. G. D., Suma'a, S., Linggalo, M. S., & Alam, H. S. (2025). Penggunaan Media Digital Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Berkarakter P5 Di SD Negeri 4 Taman Bali. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(12), 2349-2358.
- Setiawan, A., Falah, M., Lismayanti, L., Nuraeni, N., Khomaeny, E. F., & Lubis, M. (2025). Implementasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah dengan Pendekatan Fit for School dalam Perspektif Islam. *Room of Civil Society Development*, 4(2), 268-278.
- Sunarno, R. D., Firmanda, G. I., & Pratiwi, W. N. (2025). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Meningkatkan Kesehatan Lingkungan dan Diri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 1(8), 283-288.
- Sunarsih, S., Judijanto, L., Haryono, P., Suwandi, W., Aktar, S., & Rusli, R. (2025). Psikologi Pendidikan: Teori dan Penerapan pada Praktik Pengajaran. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Yarshal, D., Siregar, A. F. Z., Ramadani, F., Luthfia, H., Humairoh, L., & Raihan, N. (2025). Menyadarkan Masyarakat Pentingnya Menjaga Kesehatan Sejak Dini. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(01), 223-230.
- Yuliarsih, T., Santosa, S., & Mutiansi, D. (2024). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar, Pada Fisik-Motorik, Kognitif, Bahasa, Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 328-346.